HUBUNGAN ANTARA USIA DENGAN KEJADIAN DEMAM TIFOID PADA PASIEN DI RS BAITUL HIKMAH KENDAL

SKRIPSI

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat
Sarjana S-1 Manajemen Informasi Kesehatan

SULIS SETYOWATI
NIM. B01.022.001

PROGRAM STUDI MANAJEMEN INFORMASI KESEHATAN
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS NASIONAL KARANGTURI SEMARANG
2026

HUBUNGAN ANTARA USIA DENGAN KEJADIAN DEMAM TIFOID PADA PASIEN DI RS BAITUL HIKMAH KENDAL

Oleh :

SULIS SETYOWATI

NIM. B01.022.001

ABSTRAK

Demam Tifoid merupakan penyakit infeksi serius yang dapat menyebabkan kematian jika tidak ditangani dengan tepat. Prevalensi penyakit ini tinggi di wilayah Jawa Tengah, khususnya di Kabupaten Kendal. Permasalahan utama adalah kurangnya pemahaman mengenai keterkaitan usia dengan insiden Demam Tifoid sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan tersebut guna membantu strategi pencegahan dan penanganan. Penelitian ini membahas hubungan antara usia pasien dengan kejadian Demam Tifoid di Rumah Sakit Baitul Hikmah Kendal. Penelitian ini menggunakan metode *crros sectional*. Populasi penelitian adalah pasien Demam Tifoid yang dirawat di Rumah Sakit Baitul Hikmah Kendal. Data diperoleh secara sekunder dari rekam medis pasien. Variabel utama adalah usia pasien dan kejadian Demam Tifoid. Analisis dan pengolahan data menggunakan *software* SPSS yang ditampilkan dalam bentuk tabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien Demam Tifoid berusia 5-9 tahun (38%). Namun, analisis korelasi tidak menemukan hubungan signifikan antara usia dan kejadian Demam Tifoid dengan nilai p=0,711 dan koefisien korelasi r=-0,504. Ini menandakan usia bukan faktor utama dalam kejadian penyakit ini. Kesimpulannya, usia pasien tidak berpengaruh signifikan terhadap kejadian Demam Tifoid di RS Baitul Hikmah Kendal. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan harus ditujukan secara menyeluruh tanpa terbatas pada kelompok umur tertentu, dengan fokus pada perbaikan sanitasi dan edukasi kesehatan masyarakat.

Kata Kunci : demam tifoid, rumah sakit, umur

THE RELATIONSHIP BETWEEN AGE AND THE INCIDENCE OF TYPHOID FEVER IN PATIENTS AT BAITUL HIKMAH HOSPITAL, KENDAL

Oleh :

SULIS SETYOWATI

NIM. B01.022.001

ABSTRACT

Typhoid fever is a serious infectious disease that can be fatal if not properly treated. The prevalence of this disease is high in Central Java, particularly in Kendal Regency. The main issue addressed in this research is the lack of understanding regarding the correlation between age and the incidence of typhoid fever. Therefore, this study aims to identify the relationship in order to support more effective prevention and treatment strategies. This study experiment the relationship between patient age and the incidence of typhoid fever at Baitul Hikmah Hospital, Kendal. This study employed a cross-sectional research design. This study population included patients diagnosed with typhoid fever and admitted to Baitul Hikmah Hospital. Secondary data were collected from patient's medical record. The main variables ware patients age and the incidence of typhoid fever. Data analysis and processing ware performed using SPSS software, and the results were presented in tabular form. The findings showed that the majority of typhoid fever patients ware in the 5–9-year age group (38%). However, correlation analysis revealed no significant relationship between age and the incidence of typhoid fever, with a p= 0,711 and a correlation coefficient of r=-0,504. These result indicate that age is not a major factor influencing the occurrence of the disease. Patient age does not have a significant impact on the incidence of typhoid fever at Baitul Hikmah Hospital, Kendal. Therefore, prevention and treatment efforts should be directed comprehensively across all age groups, with a particular emphasis on improving sanitation and community health education.

Keywords ***:*** *typhoid fever, hospital, age*

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam Tifoid terus menjadi kendala kesehatan yang paling serius di berbagai penjuru dunia terutama di negara berkembang. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Salmonella enterica serovar Typhi (S. typhi)* dan *S. paratyphi* A, B, dan C, yang mampu menimbulkan infeksi sistemik dengan manifestasi klinis yang bervariasi dari ringan hingga berat (Hartanto, 2021). Demam Tifoid menimbulkan komplikasi serius apabila tidak mendapat penanganan yang benar bahkan berpotensi sangat serius hingga kematian. Dalam konteks literatur, sangat penting membedakan antara *S. typhi* dan *S. paratyphi* sejak awal pembahasan, karena kedua agen infeksi tersebut memiliki karakteristik patogenitas, distribusi epidemiologis, serta dampak klinis yang sedikit berbeda, meskipun jalur penularan dan gejalanya sering kali tumpang tindih (Tobing, 2024).

Demam Tifoid secara khusus disebabkan oleh infeksi *S. typhi*, sedangkan Demam Paratifoid disebabkan oleh *serovar S. paratyphi* A, *S. paratyphi* B (juga dikenal sebagai *S. schottmuelleri*), dan *S. paratyphi* C (disebut juga *S. hirschfeldii*) (Kurniawan, 2024). Subtipe A adalah yang paling banyak dijumpai di seluruh dunia, sedangkan subtipe B adalah yang paling umum di Eropa. Subtipe C sangat jarang ditemui, dan hanya ada di negara-negara di Timur Tengah. Berdasarkan penelitian Prajatiwi et al. (2020), *Salmonella typhi* merupakan penyebab utama demam dengan proporsi kasus sekitar 90,9%, sedangkan *Salmonella paratyphi* hanya menyumbang sekitar 9,1% kasus. Penyebab utama di wilayah yang memiliki penyebaran Demam Tifoid adalah sumber air yang tercemar, sementara di wilayah yang tidak memiliki penyebaran, olahan bahan pangan dapat terinfeksi dikarenakan bakteri *Salmonella typhi* menjadi penyebabnya (Anggraeni *et al*., 2025). Demam Tifoid dapat ditularkan melalui jalur *fecal-oral*, dalam hal ini berarti bakteri *Salmonella typhi* yang berasal dari tinja dan urin pasien atau vektor penyakit yang tidak mengalami gejala, dan makanan merupakan perantara

masuknya bakteri dalam tubuh manusia atau minuman yang tercemari oleh bakteri (Sundari *et al*., 2021).

Serangga seperti lalat cenderung hinggap di lokasi atau benda yang kotor dan tempat yang tidak bersih, bisa menjadi tempat berkembangnya bakteri *Salmonella typhi*. Berbagai faktor risiko perilaku turut berperan, seperti kebiasaan jajan sembarangan, kurangnya praktik cuci tangan dengan benar, serta minimnya pemahaman masyarakat mengenai prinsip higiene sanitasi. Anak-anak usia sekolah (5–14 tahun) disebut sebagai kelompok dengan kejadian tertinggi karena tingginya aktivitas di luar rumah dan paparan makanan dengan standar kebersihan rendah (Masyrofah *et al.,* 2023; Sundari *et al.*, 2021). Manifestasi klinis infeksi *Salmonella* dapat berbeda-beda, namun umumnya diawali dengan demam yang meningkat secara bertahap, disertai nyeri kepala, mual, penurunan nafsu makan, dan gangguan saluran pencernaan berupa konstipasi atau diare (Nur Laila, 2023). Masa inkubasi penyakit berkisar antara 7–14 hari (Tobing, 2024). Pada minggu kedua, gejala dapat berkembang menjadi lebih jelas, seperti bradikardia relatif, lidah berselaput, hepatomegali, splenomegali, dan meteorismus. Dalam kasus berat, dapat terjadi komplikasi seperti perforasi usus dan perdarahan gastrointestinal (Hartanto, 2021).

Secara global, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan terdapat 11–20 juta kasus Demam Tifoid setiap tahun, dengan 128.000–161.000 kematian (Tobing, 2024). Angka ini menunjukkan tingginya beban penyakit yang masih harus ditangani melalui upaya pencegahan dan pengendalian yang komprehensif. Berdasarkan penelitian Ghandi et al. (2025), demam tifoid masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting di Indonesia. Pada tahun 2023 diperkirakan terdapat sekitar 600.000 hingga 1,3 juta kasus demam tifoid setiap tahun dengan angka kematian mencapai lebih dari 20.000 jiwa. Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO) (2025), secara global demam tifoid menyebabkan sekitar 9 juta kasus dan 110.000 kematian setiap tahun. Berdasarkan laporan WHO (2025), anak-anak merupakan kelompok yang memiliki risiko tertinggi terkena demam tifoid, terutama anak usia sekolah. Beberapa studi yang

dirangkum WHO menunjukkan bahwa insidensi tertinggi ditemukan pada kelompok usia 5–9 tahun, meskipun kasus juga banyak ditemukan pada anak usia di bawah 5 tahun, terutama usia 6 bulan hingga 2 tahun di wilayah endemis. Berdasarkan penelitian Nabila et al. (2024), prevalensi demam tifoid di Provinsi Jawa Tengah mencapai sekitar 1,6% dengan variasi antarwilayah berkisar antara 0,2% hingga 3,5%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa demam tifoid masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di tingkat daerah yang memerlukan perhatian khusus melalui upaya pencegahan, peningkatan sanitasi lingkungan, serta edukasi kesehatan masyarakat. Angka ini menunjukkan bahwa Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi dengan beban kasus yang cukup signifikan di Indonesia.

Namun demikian, data spesifik mengenai Kabupaten Kendal belum banyak dipublikasikan secara rinci dalam laporan epidemiologi nasional maupun provinsi. Informasi yang tersedia masih terbatas pada laporan prevalensi umum tanpa rincian distribusi kasus berdasarkan usia, jenis kelamin, faktor risiko, maupun sebaran wilayah kecamatan. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif agar dapat memperoleh gambaran epidemiologis yang lebih akurat dan *up-to-date*. Mengacu pada berbagai penelitian sebelumnya, daerah dengan sanitasi rendah, tingkat kepadatan penduduk tinggi, serta kebiasaan masyarakat yang kurang memperhatikan keamanan pangan dan kebersihan pribadi cenderung memiliki angka kejadian Demam Tifoid yang lebih tinggi (Masyrofah *et al*., 2023). Dengan demikian, penelitian lokal menjadi sangat penting untuk mengetahui faktor-faktor yang berperan di Kabupaten Kendal.

Melihat kompleksitas dan tingginya beban penyakit ini, diperlukan kajian berbasis data lokal untuk memahami distribusi kasus, karakteristik penderita, serta potensi faktor-faktor yang mempengaruhi data menyebabkan penyebaran Demam Tifoid di suatu daerah. Data tersebut tidak hanya penting untuk kepentingan akademik dan penelitian, tetapi juga memberikan dasar bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pengendalian penyakit, penyediaan fasilitas sanitasi, edukasi kesehatan, serta peningkatan layanan kesehatan masyarakat.

Dengan melihat latar belakang yang ada, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis epidemiologi Demam Tifoid di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, termasuk distribusi kasus, karakteristik penderita, serta faktor-faktor yang berpotensi mempengaruhi kejadian penyakit tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki beberapa rumusan masalah, diantaranya:

1. Apakah terdapat hubungan antara usia dengan kejadian demam tifoid pada pasien di RS Baitul Hikmah Kendal?
2. Bagaimana distribusi karakteristik pasien demam tifoid berdasarkan usia di RS Baitul Hikmah Kendal?
3. Faktor-faktor apa yang berpotensi mempengaruhi kejadian demam tifoid pada pasien di RS Baitul Hikmah Kendal?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

   Mengetahui hubungan antara usia dengan kejadian demam tifoid di RS Baitul Hikmah Kendal.

2. Tujuan Khusus :
   a. Mendeskripsikan distribusi usia pasien demam tifoid di RS Baitul Hikmah Kendal.
   b. Mengidentifikasi karakteristik penderita demam tifoid yang dirawat di RS Baitul Hikmah Kendal.
   c. Mengidentifikasi faktor-faktor yang berpotensi mempengaruhi kejadian demam tifoid pada pasien di RS Baitul Hikmah Kendal.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

   Menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai hubungan usia dengan kejadian demam tifoid. Mengembangkan kemampuan dalam melakukan penelitian ilmiah, khususnya dalam pengolahan dan analisis data

kesehatan. Meningkatkan keterampilan dalam penyusunan karya ilmiah sebagai bekal di dunia kerja bidang kesehatan.

2. Bagi Institusi/Universitas

Menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian terkait penyakit infeksi, khususnya demam tifoid. Mendukung pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen informasi kesehatan. Menambah koleksi karya ilmiah di perpustakaan universitas sebagai bahan pembelajaran.

3. Bagi Pemerintah

Menjadi bahan masukan dalam penyusunan kebijakan terkait pencegahan dan pengendalian demam tifoid. Memberikan informasi mengenai karakteristik pasien demam tifoid sebagai dasar perencanaan program kesehatan masyarakat. Mendukung upaya peningkatan kualitas pelayanan kesehatan melalui pemanfaatan data rekam medis secara optimal.